

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Baso Tola

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

(alisabanamudakir@gmail.com)

Abstrak

Tulisan ini akan mengkaji tentang pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. Sejak manusia hadir ke dunia sudah dibekali potensi, berupa potensi akal, qalbu, nafsu, serta roh di samping potensi fisik jasmaniah. Semua potensi itu akan berkembang sesuai dengan stimulus yang diberikan lewat pendidikan. Akal manusia akan menjadi cerdas dan dapat digunakan untuk memecahkan problema kehidupan apabila akal itu dididik, diberi latihan-latihan intelektual dan diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan, maka akan melahirkan kecerdasan intelektual. Demikian pula qalbu manusia akan mengalami kecerdasan emosional dan spiritual apabila diberi upaya-upaya pendidikan, sehingga manusia akan mencapai kecerdasan emosional dan spritualnya. Selanjutnya nafsu sebagai daya penggerak dapat dimaknai sebagai yang positif, sepanjang nafsu itu juga memperoleh pendidikan yang bernilai akhlak, sehingga nafsu itu terkendali dan dapat dikendalikan.

This writing is aimed to analyse the educational character building according to Islamic education perspective. Since a man came up in the world, they have been equipped with spiritual potency such as mind of thinking, heart, desire, soul, and physic potency. All the potencies will develop in accordance to the stimulus which is given through education. The human mind will be smart and can be used to solve the problems, when it is educated, charged with intellectual exercises and filled it with many kinds of knowledge, in turns it will bear intellectual question. The human heart will get emotional and spiritual question, when it is given education, then they will get their emotional and spiritual question. Moreover, the desire, as motoric power, has a positive meaning as long as it is educated. Surely, the desire can be controlled.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan, Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan karakter manusia yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sebuah proses budaya untuk membentuk karakter guna peningkatan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Dari wacana inilah, jelas pendidikan merupakan landasan bagi pembentukan karakter manusia, sekaligus karakter sebuah bangsa. Bagaimana perjalanan sebuah bangsa menuju masa depannya, hal itu akan tergantung dari pendidikan yang diterima oleh “anak anak kandung” bangsa bersangkutan dalam konteks inilah, pendidikan akan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Karena itu, pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut. Jika tidak, pendidikan akan berjalan di tempat, bahkan berjalan mundur. Bila itu yang terjadi tunggulah kehancuran bangsa tersebut.¹

Sebagai tindak lanjut pembenahan pendidikan, segenap pakar pendidikan dan Pemerintah bekerja ekstra untuk mengupayakan bagaimana pendidikan dapat dinikmati segenap bangsa Indonesia yang meliputi kurang lebih 17000 pulau-pulau yang ada, dan juga variasi etnis dan agama, sekalipun kita memiliki karakter khas. Apakah karena begitu luasnya wilayah Negara kita menyebabkan karakter bangsa menjadi sulit untuk dimaknai?. Justeru dengan beragam itu, menjadikan karakter yang penuh dengan variasi budaya dan agama menjadikan motor penggerak membuat kekuatan dalam membangun bangsa ini.²

Dengan memahami UUD 1945 kembali, tidak ada alasan sebenarnya dari konstitusi kita: dimana karakter bangsa adalah salah satu yang diinginkan dalam proses pembangunan. Tentunya kita telusuri lagi apakah tujuan pendidikan nasional kita mengakomodasi pembangunan karakter. Berarti UUD 1945 sudah menjamin agar terselenggaranya pendidikan karakter. Dalam perjalanannya, penetapan tujuan pendidikan nasional juga

¹ M. Bambang Pranomo, *Mereka Berbicara Pendidikan Islam (sebuah bunga rampai)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 25

² Elfindri, *etl.*, *Pendidikan Karakter “Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional”* (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), h. 25

telah merumuskan bagaimana pendidikan karakter masuk ke dalam tujuan pendidikan³

Dari keterangan di atas, menggambarkan bahwa pendidikan mempunyai makna langsung terhadap pembentukan kepribadian seseorang dan peran penting untuk menciptakan generasi yang baik. Tujuan pendidikan yang jelas akan mengarahkan guru untuk mendidik siswa agar menjadi insan yang baik yang berarti menjadi warga negara yang baik pula., oleh karenanya jika tujuan pendidikan mengacu pada makna takwa, maka penjabarannya ke dalam rumusan operasional merupakan keharusan. Tujuan pendidikan seperti didefinisikan oleh para ahli pendidikan memang bermacam macam, namun yang terpenting mendidik seseorang untuk menjadi insan yang baik, sehingga secara otomatis menjadi warga Negara yang bermanfaat.⁴

Oleh karenanya menurut Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A. dan Dra. Hj. Nurgaya Pasa, M.A. dalam bukunya *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* mengutarakan bahwa salah satu modal dasar dalam menggerakkan pembangunan adalah ilmu pengetahuan dan teknologi (pendidikan yang memadai). Semakin tinggi frekwensi dan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi di suatu Negara, maka semakin cepat terwujudnya pembangunan tersebut. Dengan demikian akselerasi pembangunan itu terkait erat dengan sejauh mana penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya bagaimana mungkin sumber daya alam dapat diolah dan dimanfaatkan oleh manusia tanpa memiliki sumberdaya manusia berupa pendidikan. Kekayaan sumber daya alam yang ada di suatu Negara atau daerah perlu mendapat sentuhan tangan terampil oleh manusia yang memiliki pengetahuan dan teknologi, disinilah letaknya peranan pendidikan dalam memajukan suatu bangsa.⁵

³ *Ibid.*, h. 25-26

⁴ Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 137

⁵ H. Haidar Putra Daulay, dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan bangsa*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2012)., h. 98-99

Dalam membangun manusia seutuhnya plus membangun bangsa, pendidikan jadi ujung tombak untuk menembus segala kegelapan menuju terang benderang yang menjadi batu sandung aktifitas dan kemajuan manusia. Peranan pendidikanlah menjadikan manusia bisa melihat mana yang baik dan mana yang buruk., juga sebaliknya karena keterbatasan pendidikan maka kadang manusia tidak bisa membedakan mana yang layak dan mana yang tidak layak untuk diperbuat. Dengan mengejar kemajuan semata tanpa memperhatikan karakter pelaku pembangunan yang tidak dibekali oleh nilai nilai moral, maka yang selama ini apa yang diusahakannya akan dihancurkannya sendiri, hal inilah merupakan situasi berbahaya bagi Negara yang berlandaskan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, yang masyarakatnya sudah sedikit jauh dari nilai nilai luhur bangsa.

Untuk menjembatani keterpurukan karakter bangsa Indonesia yang sudah jauh meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa, dimana Islam menawarkan dalam ajarannya, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai fungsi ganda yang sekaligus mencakup tugas pokok pula. Fungsi pertama manusia sebagai khalifah Allah di bumi sebagai mana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

Mencermati makna ayat di atas tergambar bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam., selanjutnya agar terlaksana fungsi kekhalifahan dengan baik, maka dengan sendirinya manusia memiliki bekal berupa keilmuan., artinya manusia harus memiliki ilmu pengetahuan agar dia dapat memakmurkan alam semesta, merawat dan melestarikannya. Disamping itu manusia (khalifah) harus memiliki moral atau akhlak. Alam semesta yang dipercayakan kepada manusia untuk

menjaganya, merawat, dan memanfaatkannya harus ada komitmen moral yang menyuruh berbuat yang makruf, mencegah dari yang mungkar. Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar....

Untuk merealisasikan fungsi khalifah dengan baik, perlu diketahui bahwa manusia adalah makhluk Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya sebagaimana QS Az-Zariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Disinilah manusia harus tunduk dan pasra kepada kebesaran Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan khalik dan makhluk, artinya ada pencipta dan ada tercipta (manusia) yang tentunya manusia harus sadar tentang hal tersebut. Kesadarannya itulah membuat manusia harus tunduk dan patuh terhadap perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karenanya manusia sebagai khalifah, maka sudah barang tentu yang berhubungan dengan alam, manusia harus menguasai, memelihara serta melestarikannya.

Di samping penciptaan, kepada hamba-Nya, Allah membekalinya dengan beberapa potensi untuk dirawat, dididik ditumbuhkan dan dikembangkan semaksimal mungkin. Upaya semua itu hanya dapat dilaksanakan dengan pendidikan. Manusia lahir dengan tidak mengetahui apa apa, namun manusia itu dilahirkan telah membawa potensi akal, qalbu, nafsu, serta roh di samping potensi fisik jasmaniah. Semua potensi itu akan

berkembang sesuai dengan stimulus yang diberikan lewat pendidikan. Akal manusia akan menjadi cerdas dan dapat digunakan untuk memecahkan problema kehidupan apabila akal itu dididik, diberi latihan latihan intelektual dan diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan, maka akan melahirkan kecerdasan intelektual.

Demikian pula qalbu manusia akan mengalami kecerdasan emosional dan spiritual apabila diberi upaya-upaya pendidikan, sehingga manusia akan mencapai kecerdasan emosional dan spritualnya. Selanjutnya nafsu manusia juga memerlukan pendidikan. Nafsu diartikan sebuah daya dorong untuk meraih keinginan. Tidak selamanya pemahaman terhadap nafsu dikaitkan dengan yang negatif. Nafsu sebagai daya dorong dapat dimaknai sebagai yang positif, sepanjang nafsu itu juga memperoleh pendidikan, sehingga nafsu itu terkendali dan dapat dikendalikan.

Sejalan dengan keterangan di atas dimana menurut Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., dan Muhyidin Albarobis, M.Pd.I. dalam buku *Pendidikan Islam "Berbasis Problem Sosial"* memperjelas dengan pepatah Jerman bahwa "Kalau kamu ingin membangun bangsamu, bangun lebih dahulu pendidikanmu".⁶

Mencermati pepatah di atas, menggambarkan dan mengisaratkan beberapa upaya untuk segera di perbaiki yang isyaratnya menunjukkan bahwa :

1. Perbaikilah pendidikanmu, jika ingin memperbaiki pendidikan orang lain.
2. Perbaikilah akhlakmu, jika ingin memperbaiki akhlak orang lain.
3. Dan untuk membangun pendidikan yang berkarakter maka sudah barang tentu terlebih dahulu dibangun karakter segenap pelaku pendidikan.

Dari keadaan ini sangat jelas bahwa untuk memperbaiki pendidikan orang lain, terlebih dahulu harus ada upaya perbaikan kualitas bagi pelaksana pendidikan, artinya sesuatu yang mustahil kita dapat raih dengan baik jika kita tidak beranjak dari diri kita yang memulainya dari awal.

⁶Sutrisno, dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam 'berbasis problem social* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, cet.I, 2012), h.128

B. Urgensi Pendidikan Karakter.

Pada dasarnya pendidikan karakter telah lama ada bersamaan terbentuknya Negara ini. Karakter bangsa ini jelas arahnya, yakni mengedepankan posisi Tuhan di atas segala galanya, yakni Ke-Tuhanan Yang Maha Esa., selanjutnya karakter pendidikannya juga diwarnai pola pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai:

1. Ing Ngarso Sungtulodo/seorang pendidik memberi teladan
2. Ing Madya Mangung Karso/ membuat motivasi dalam belajar
3. Tut-wuri handayani/ membangkitan motivasi⁷

Kesemua arah karakter yang dimiliki bangsa ini semakin hari semakin pudar gemanya dan bahkan sampai saat ini hilang bak ditelan bumi., kita sepakat bahwa karakter pada masyarakat orde lama nuansanya beda dengan masyarakat orde baru. Begitu juga masa orde repormasi juga berbeda nuansanya, baik dilihat dari segi masyarakatnya, pendidikannya maupun pemerintahannya, sampai kepada kebinekatunggalikaan (rasa kebersamaan walaupun bercerai berai) masyarakat itu sendiri., hilangnya rasa kebersamaan inilah menyebabkan timbulnya kekerasan, seperti tauran antara siswa, tauran antara mahasiswa, dan yang paling disayangkan tauran antara Kampung., aktivitas yang tidak populer yang dilakukan oleh masyarakat ini, merusak karakter bangsa yang selama ini diupayakan oleh segenap unsur pendiri Negara serta mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Maka tidak heran jika dicermati fenomena bangsa ini, menurut Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., dan Muhyidin Albarobis, M.Pd.I., *Pendidikan Islam 'berbasis problem social* mengatakan bahwa bangsa Indonesia sedang sakit, bahkan mungkin sudah sekarat. Generasi bangsa ini sudah mengalami kerusakan yang sangat parah, mulai dari yang mudah sampai tua demikian pula rakyat jelata sampai yang berkuasa, hampir semua sudah terjangkiti penyakit bernama dekadensi moral yang menjadi sumber dari segala macam krisis berkepanjangan., selanjutnya hal yang paling ironis, barangkali, adalah fakta bahwa umat

⁷ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan "konsep dan aplikasinya*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2012), h. 96

Islam menjadi bagian dari kerusakan tersebut. Dengan predikat “umat terbaik” yang disandangnya, tentu saja kenyataan ini menjadi ironi yang menyakitkan. Apalagi kalau kita kembali kepada misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam, niscaya ironi itu akan semakin pahit kita rasakan.⁸

Menyikapi hal ini, rasanya kita prihatin terhadap keadaan masyarakat pada umumnya saat ini, namun kalau hanya sekedar prihatin tidak akan mendapat solusi yang tepat, oleh karenanya perlu ada upaya berupa pendidikan yang bermakna yang dikenal dengan pendidikan karakter agar bangsa ini lambat laun keluar dari kebiasaan-kebiasaan yang tidak bermakna dalam kehidupan ini., selanjutnya pentingnya pendidikan karakter dibangun pada setiap lini, dapat sesegera mungkin direalisasikan segenap lembaga yang terkait.

Pada pusat kurikulum balitbang Kemendiknas mencantumkan nilai-nilai karakter berdasarkan budaya bangsa yang memuat delapan belas karakter, diharapkan untuk dapat direalisasikan yaitu:

1. Relegius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokrasi
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat/komunikatif
14. Cinta damai
15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli Sosial
18. Tanggung jawab⁹

⁸ Lihat, *Ibid.*, h.127-128

⁹ Tim penulis, *Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas*

Nilai-nilai karakter budaya bangsa di atas, tergambar bahwa yang masih populer dilakukan oleh mayoritas masyarakat, adalah budaya rasa ingin tahu dan menghargai prestasi. Untuk enam belas sisanya, implementasinya tinggal namanya yang itupun kadang diangkat dalam setiap kali pertemuan ilmiah dan di masyarakat luas. Selanjutnya khusus untuk nilai-nilai budaya toleransi sampai saat ini ikut-ikutan hilang gemanya dan bahkan tidak ada upaya adanya implemetasi toleransi antara umat beragama digalakkan kembali., padahal toleransi ini masuk dari nilai-nilai karakter budaya bangsa yang nuansa kekeluargaannya cukup dinamis untuk mengantar masyarakat lebih akrab berbaur dengan berbagai paham keagamaan.

Selanjutnya Budaya mandiri, dan kerja keras juga sudah terancam eksistensinya, pasalnya adalah bahwa., pemerintah saat ini memanjakan masyarakatnya dengan berbagai bentuk bantuan berupa kompensasi yang berwujud Bantuan Langsung Tunai (BLT)., disadari atau tidak bentuk bentuk memanjakan masyarakat seperti ini imbasnya mahal, karena masyarakat selalu mengharap bantuan, yang pada gilirannya menjadi masyarakat pemalas., disamping itu sisa hidupnya hanya dihabiskan dengan menunggu bantuan baik yang berwujud pendidikan gratis maupun kesehatan gratis, yang kesannya masyarakat diarahkan untuk tidak mandiri. Dan jika bangsa ini berlarut-larut keadaan masyarakatnya hanya menunggu bantuan, maka kedepan bangsa ini menjadi bangsa pengemis., padahal di dalam ajaran Islam tangan di atas jauh lebih mulia ketimbang tangan di bawah. Artinya memberi jauh lebih bermakna ketimbang meminta.

Oleh karenanya seiring dengan tidak menentunya keadaan di masyarakat, dimana Almarhum Prof. Dr. H. Harun Nasution mengatakan dalam bukunya “ 70 Tahun Harun Nasution” *bahwa untuk merobah wajah suatu bangsa, maka robahlah generasinya*¹⁰

¹⁰ Hasil bacaan penulis, dengan judul “70 Tahun Harun Nasution “ (*tidak dicantumkan penerbit, tahun, dan halaman disebabkan buku beliau sampai diterbitkannya tulisan ini, buku tersebut belum didapat*)

Memperhatikan pandangan beliau di atas tentang konsep (perbaikan bangsa) pada umumnya, dan secara khusus perbaikan pendidikan, hal ini sangat beralasan dan rasional kalau dilihat dari satu aspek, namun kalau kita cermati pada posisi waktu atau masa (karena berkaitan dengan generasi), rasanya kurang pas untuk diterapkan dalam memperbaiki bangsa ini dari aspek pendidikan karakter., artinya kalau satu generasi kita tunggu, besar kemungkinannya juga kita sudah tiada (almarhum atau almarhumah), itu berarti kita tidak melaksanakan amanah yang diberikan Allah SWT kepada kita sebagai khalifah., padahal implementasi suatu amanah bukan menunggu waktu yang tepat (satu generasi), namun implementasinya harus pada waktu amanah itu kita pahami.

C. Karakter Pendidikan Islam

Agama Islam sejak diturunkan-Nya sudah membawa karakter pendidikan, berupa instruksi membaca. Pada saat itupula era membaca dikumandangkan sampai saat ini diseantero umat Islam. Membaca merupakan pintu utama, dan sebagai persyaratan mutlak untuk memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Allah SWT meletakkan pondasi awal bagi umat Islam berupa membaca., dan karena membaca orang bisa berilmu pengetahuan dan berpendidikan tinggi, dan karena membaca orang bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik. Oleh karena itu awal dimulainya agama Islam ditandai dengan diturunkannya wahyu pertama, dimana di dalam QS. al-Alaq ayat 1-5 yang intinya membaca, yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah,
dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar*

(manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Mencermati ayat di atas, mengandung makna, bahwa dengan membaca merupakan pintu awal menuju pemahaman, pengertian dan penganalisaan., dan makna membaca bukan berarti rangkaian huruf yang disatukan sehingga membentuk suatu arti, tapi membaca disini dimaknai dengan pemahaman terhadap gejala gejala yang akan terjadi.

Lewat membaca dapat dimengerti bahwa pada dasarnya Allah SWT senangtiasa berkomunikasi kepada hamba-Nya lewat ciptaan-Nya dan alam sekitar manusia. Ciptaan-Nya dan alam sekitar inilah memberikan informasi kepada hamba-Nya untuk dipahami, selanjutnya dianalisa semaksimal mungkin untuk mendapatkan pengertian, bahwa kalau terjadi mendung, itu pertanda akan turun hujan. Komunikasi dimaksud datangnya dari ciptaan-Nya berupa mendung., di samping itu bentuk komunikasi lainnya agar hamba-Nya tidak tersesat dalam kegelapan di darat dan di laut digambarkan dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 97 yaitu:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ
فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

Komunikasi selanjutnya yang merupakan inti pembahasan ini adalah datangnya dari alam sekitar manusia berupa keadaan manusia itu sendiri yang berbentuk pendidikan. Dimana perubahan pendidikan dapat dibaca dari gejala masyarakatnya, yang menurut Abdullah dalam bukunya *Otonomi Pendidikan* mengungkapkan bahwa Seiring dengan terjadinya perubahan drastis di dalam tata kehidupan bangsa Indonesia, maka masyarakat ideal yang dicita-citakan adalah masyarakat sipil, masyarakat demokratis, masyarakat yang berkualitas dan masyarakat yang menjunjung tinggi hak asasi

manusia. Perubahan besar di dalam tata *kehidupan manusia termasuk pendidikan*¹¹.

Prof. Dr. H. A. Rahman Getteng memperjelas maksud di atas, mengatakan bahwa bangsa ini dilanda krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan, kemiskinan, kebodohan, kezaliman, penindasan, ketidakadilan, di segala bidang, kemerosotan moral, peningkatan tidak kriminal, dan berbagai bentuk penyakit social telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat¹².

Dalam kondisi yang memprihatinkan seperti di atas, kita menumpukan seluruh harapan kepada pendidikan, karena sadar bahwa hanya melalui pendidikan kita dapat memperbaiki hidup. Memang seharusnya demikian, tetapi mengapa kehidupan bangsa ini tidak juga mengalami perbaikan setelah lebih dari 60 tahun merayakan kemerdekaannya. Mengapa pendidikan yang kita selenggarakan selama rentang waktu itu, dengan biaya yang tentu saja tidak sedikit, belum juga mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa., dengan keadaan ini menggabarkan ada masalah dengan pendidikan kita; itulah jawabannya. System pendidikan kita terbukti belum berhasil mengeluarkan bangsa ini dari berbagai permasalahan hidup yang mengimpitnya¹³.

Seljalan dengan pandangan di atas, dimana dari sekian persoalan yang melanda bangsa ini tetap ada jalan keluarnya. Artinya tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya., demikian pula semua persoalan bangsa ini ada solusinya. Menurut Prof. Dr. H. Yusril Ikhsa Mahendra dalam ceramahnya pada *Dialog Fokus dalam Konteks Ketatanegaraan pada Pilkada Kota Gorontalo Tahun 2013* mengatakan bahwa “untuk memperbaiki suatu bangsa terlebih dahulu diperbaiki sistemnya. Jika sistem disuatu Negara bagus, maka orang jahat dipaksa jadi orang

¹¹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* ” kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan”(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 56-57

¹² Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Yogyakarta; Grha Guru, 2011), h. 71

¹³ Lihat, Sutrisno, dan Muhyidin Albarobis, “Pendidikan Islam berbasis Problem Sosial” *log cit.*, h.15

baik., dan sebaliknya jika sistem pada suatu Negara rusak maka orang baik bisa jadi jahat”¹⁴

Gejala di atas menunjukkan bahwa untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dengan baik, terlebih dahulu diperbaiki sistemnya., karena sistem inilah mengarahkan keterpaduan kinerja dalam suatu organisasi. Demikian pula agama Islam dalam ajarannya, sistem merupakan prioritas utama dijadikan sebagai acuan utama. Selanjutnya acuan untuk memperoleh karakter pendidikan Islam, harus diawali dengan:

1. Membaca
2. Meneliti
3. Beramal
4. Mengajar
5. Meciptakan sesuatu yang baru¹⁵

¹⁴ Yusril Ikhza Mahendra, *Dialog Fokus dalam Konteks Ketatanegaraan pada Pilkada Kota Gorontalo*

¹⁵ Penulis: rumusan karakter pendidikan Islam digali dari QS. Al-A’laq Surah yang pertama diturunkan, yang mana mengandung makna saling berkaitan dan melengkapi dalam satu kegiatan pendidikan., serta saling memegang peranan masing-masing ayat yang menggambarkan satu kesatuan aktivitas pendidikan dalam ajaran Islam, bahwa: ayat 1 perintah membaca, artinya dengan membaca dapat diketahui rahasia penciptaan manusia., hal ini dijelaskan pada ayat 2, yakni Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Demikian pula penjelasan ayat 3 yang intinya (maha pemurah) “bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah” maknanya adalah, ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapatkan, harus diamalkan (sebagaiman makna dari kata Pemurah)., selanjutnya hasil perolehan dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapatkan, perlu diamalkan, karena di dalam ajaran Islam tidak ada hak paten atau hak cipta, sebagaimana aturan Negara sekuler. Oleh karenanya ilmu pengetahuan yang kita dapatkan, perlu mengamalkannya dalam bentuk *pengajaran* sebagaimana ayat 4, yang artinya “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam”., yang intinya agar dapat dipertanggung jawabkan secara moral maka harus *diajarkan* kepada segenap manusia. Ayat 5 merupakan ayat yang menjelaskan eksistensi ayat 1,2,3, dan 4. Yang berbunyi “Dia mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya” artinya, tidak mungkinlah sesuatu disampaikan kepada manusia jika sekiranya manusia itu sudah mengetahuinya, hal ini ibaratnya sama dengan menggarami laut (perbuatan sia-sia), oleh karenanya Allah SWT mengajarkan kepada manusia apa-apa yang belum diketahuinya. Agar manusia mengetahui sesuatu hal, maka manusia harus membaca, sebagaimana perintah-Nya.

Dari kelima pilar pokok karakter pendidikan Islam di atas, meliputi seluruh aspek karakter budaya bangsa, yang eksistensinya perbaikan moral, agar ciri khas pendidikan nasional nampak kepermukaan untuk diimplementasikan kepada segenap masyarakat., artinya, masyarakat bukan hanya disajikan konsep., namun perlu adanya tindakan tegas bernuansa moral sebagaimana dijelaskan dalam QS An-Nahl ayat 125 yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik

Oleh karena itu karakter pendidikan Islam, adalah pendidikan dunia akhirat, yang semua ajaran-Nya mengarah dan terfokus pada nilai-nilai moral sebagaimana perintah-Nya, “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. Makna ayat ini luarbiasa indahnyanya dan nilai yang terkandung di dalamnya, baik berupa perintah maupun larangan-Nya memuat butiran butiran bernilai karakter pendidikan Islam.

D. Kesimpulan

Karakter pendidikan Islam meliputi segala aspek karakter budaya bangsa., dan membaca jika dilihat secara umum merupakan per-wujud-an kepatuhan pada suatu perintah, baik menerima, maupun menganalisa, mengamalkan, mengajarkan sampai kepada menciptakan ilmu pengetahuan, kesemuanya berdasarkan perintah-Nya. Oleh karena itu membaca merupakan dasar utama karakter pendidikan Islam sekaligus merupakan persyaratan mutlak memperoleh ilmu, karena barang siapa menginginkan dunia ia harus berilmu, barang siapa yang menginginkan akhirat ia harus berilmu, dan barang siapa menginginkan kedunya maka ia harus berilmu., selanjutnya untuk memperoleh iman yang benar dan ilmu pengetahuan yang memadai harus dengan berilmu., karena Allah SWT tinggikan (kedudukan) mereka yang beriman diantaramu dan mereka yang mendapat ilmu pengetahuan beberapa derajat (lebih tinggi).,

oleh karenanya untuk mengarahkan bangsa ini memiliki pendidikan karakter, seyogyanya segala aktivitas masyarakat harus mengacu kepada perintah-Nya ”Tuhan Yang Maha Esa” sebagai nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya., *Kementerian Agama RI*.
- Azizy, A. Qodri A., 2003, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* Semarang: Aneka Ilmu.
- Daulay, Haidar Putra, Pasa, Nurgaya, 2012, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan bangsa*, Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Elfindri, *etl.*, 2012, *Pendidikan Karakter “Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional”* Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Getteng, Rahman, 2011, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Yogyakarta; Grha Guru.
- Hasbullah, 2010, *Otonomi Pendidikan ” kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penelenggaraan pendidikan”* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahendra, Yusril Ikhza, 2013, *Dialog Fokus dalam Konteks Ketatanegaraan pada Pilkada Kota Gorontalo*.
- Pranomo, M. Bambang, 2009, *Mereka Berbicara Pendidikan Islam (sebuah bunga rampai)* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, Albarobis, dan Muhyidin, *Pendidikan Islam berbasis problem social*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, cet.I.
- Tim penulis, *Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas*